

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT LITERASI KEUANGAN PEDAGANG PADA PASAR TRADISIONAL DI KOTA DENPASAR

Ayu Putu Arantza Bonita¹
Nyoman Djinar Setiawina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: arantzabonita@gmail.com

ABSTRAK

Literasi keuangan telah menjadi salah satu aspek penting bagi para pelaku usaha mikro-kecil guna memiliki kinerja perusahaan yang baik, sehingga memungkinkan usaha mikro-kecil mengalami pertumbuhan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar serta pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel tingkat pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang pada pasar-pasar tradisional di Kota Denpasar tahun 2017 (sampel jenuh), dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar memiliki tingkat literasi keuangan dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa secara simultan, variabel tingkat pendidikan, lama usaha, dan jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Secara parsial variabel tingkat pendidikan dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Sementara itu, variabel jenis kelamin tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar.

Kata kunci: literasi keuangan, pedagang tradisional, tingkat pendidikan, lama usaha, jenis kelamin.

ABSTRACT

Financial literacy has become an important aspect for micro-small entrepreneurs to have good corporate performance, enabling micro-small businesses to grow. This study aims to determine the level of financial literacy traders in traditional markets in Denpasar and the influence of simultaneous and partial between the variables of education level, length of business and gender to the level of financial literacy traders in traditional markets in Denpasar. The population of this research is all traders in traditional markets in Denpasar in 2017 (sample saturated), with the number of samples were 99 respondents. The results showed that the majority of traders in traditional markets in Denpasar have the level of financial literacy in the category of being. Based on the results of data analysis found that simultaneously, all the independence variables which are, the variable level of education, length of business, and gender have a significant influence on the level of financial literacy traders in traditional markets in Denpasar. Partially, all the independence variables, except gender have positive and significant influence to the level of financial literacy of traders in traditional market in Denpasar.

Keywords: financial literacy, traditional traders, education level, length of business, gender.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik. Indonesia memiliki catatan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan yang mengesankan selama dua dekade terakhir (Balisacan, 2003). Namun, pertumbuhan ekonomi yang cukup baik ini belum mencapai pertumbuhan yang berkualitas dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia belum dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia dalam hal ekonomi masih rendah. Menurut Irfani (2016), penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia adalah sangat rendahnya literasi keuangan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap literasi keuangan (*financial literacy*) semakin meningkat di berbagai belahan dunia. Setelah krisis keuangan global, para pembuat kebijakan di seluruh dunia telah mengungkapkan keprihatinan mendalam tentang kurangnya pengetahuan keuangan (Lusardi, 2014). Literasi keuangan telah memainkan peran yang semakin menonjol dalam reformasi keuangan baik di negara maju maupun negara berkembang, dan digambarkan dalam lingkaran kebijakan global sebagai obat mujarab untuk berbagai krisis keuangan terkini (Zia, 2009). Kondisi pasar keuangan kini telah berubah seiring dengan perkembangan industri jasa keuangan yang semakin meningkat dan semakin kompleks. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami pengetahuan dasar keuangan yang berhubungan dengan kunci keamanan keuangan modern (Mandell dan Klein, 2007). Hilgert *et al.* (2003) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan serta teknik berinvestasi merupakan hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti sebelum-sebelumnya. Menurut Bhusan dan Medury (2013) literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan pengambilan keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Lusardi dan Mitchell (2008) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan

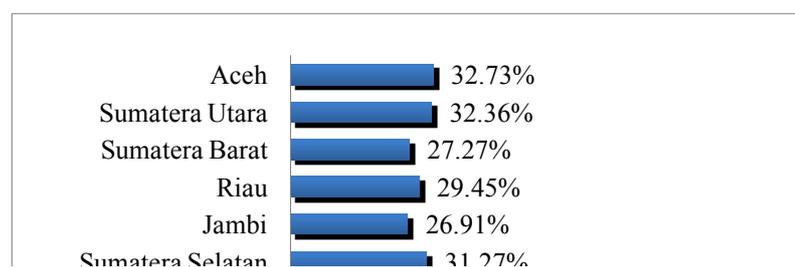
keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Kemudian, literasi keuangan menurut Huston (2010) diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan tidak hanya bermanfaat bagi lembaga keuangan, tetapi juga bagi lembaga pemerintah, perlindungan konsumen, maupun organisasi lainnya (Braunstein dan Welch, 2002). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi suatu negara yang meliputi pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, serta pemerataan pendapatan akan lebih mudah dicapai bila penduduk negara tersebut memiliki tingkat literasi keuangan tinggi.

Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang rendah akan mengalami kesulitan akses ke lembaga keuangan, sehingga masyarakat tidak mengenal produk perbankan, masyarakat ini dikategorikan sebagai *unbanked people*. Berdasarkan penelitian Bank Dunia tahun 2012 terungkap hanya 32 persen penduduk Indonesia yang memiliki akses ke perbankan. Akses tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan simpan-pinjam. Inilah yang kemudian mendorong suburnya pertumbuhan lembaga keuangan non formal atau biasa disebut tengkulak atau rentenir. Selain itu, masyarakat dengan tingkat literasi keuangan rendah akan berpeluang lebih besar menerima risiko dari produk dan jasa lembaga keuangan tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang telah menerima risiko akibat ikut dalam kegiatan investasi “bodong” berkedok dana tabungan dan investasi yang memberikan imbal hasil yang menggiurkan dalam waktu singkat. Kondisi demikian tentu akan menyebabkan masyarakat mudah terjatuh dalam masalah keuangan, seperti terlilit hutang yang pada akhirnya mempersulit masyarakat untuk sejahtera secara finansial. Hal tersebut tentu akan menghambat pembangunan ekonomi serta memberikan imbas negatif pada stabilitas perekonomian nasional. Secara global literasi keuangan diakui sebagai elemen penting dari stabilitas dan pembangunan. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik menjadi jalan keluar dari beragam pekerjaan rumah, termasuk pengurangan angka kemiskinan.

Masyarakat yang paham dengan baik produk lembaga keuangan, maka mereka akan terdorong membeli salah satu produknya, entah dalam bentuk asuransi, deposito, tabungan, dan sebagainya. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana yang pada awalnya disimpan di dalam lemari, dapat menyimpan kelebihan dananya tersebut di bank. Demikian pula bagi masyarakat yang kekurangan dana dapat meminjam di bank dengan bunga yang lebih rendah dibanding dengan renternir. Kondisi ini menyebabkan semakin meningkatnya potensi transaksi keuangan yang terjadi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun menciptakan pemerataan pendapatan dan keadilan.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang diselenggarakan oleh OJK pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah yakni baru mencapai 29,66 persen. Pada tahun yang sama *Standard & Poor's* juga melakukan survei guna mengukur tingkat literasi keuangan di 143 negara di seluruh dunia, menunjukkan bahwa sebagian besar populasi masyarakat Indonesia yakni sekitar 68 persen termasuk kedalam kelompok yang tingkat literasi keuangannya rendah. Dalam survei tersebut, 68 persen responden Indonesia gagal menjawab pertanyaan mendasar tentang inflasi, suku bunga, dan diversifikasi risiko. Hasil survei ini lantas menjadikan Indonesia berada di peringkat ke-88 dari 143 negara yang diteliti. Menurut survei tersebut, tingkat literasi keuangan di negara maju seperti Australia, Inggris, Belanda, mencapai rata-rata 65 persen. Fenomena bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih tergolong rendah tentunya menjadi dorongan bagi *stakeholders* terkait untuk bekerja lebih keras lagi guna menuju masyarakat yang *well literate*.

Gambar 1. Tingkat Literasi Keuangan Provinsi di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016

Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia mampu menduduki peringkat lima besar dalam skala nasional, dengan tingkat literasi keuangan sebesar 37,45 persen. Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat daerah dengan tingkat literasi keuangan tertinggi diraih oleh ibu kota Negara yakni DKI Jakarta dengan tingkat literasi keuangan mencapai 40 persen. Kendati telah mencapai angka 37,45 persen, tingkat literasi keuangan provinsi Bali masih tergolong rendah. Chen dan Volpe dalam Margaretha (2015) mengklasifikasikan bahwa bila tingkat literasi keuangan masih berada di bawah 60 persen berarti tingkat literasi keuangannya tergolong rendah.

Literasi keuangan tidak hanya berperan penting dalam mencapai kesejahteraan ekonomi suatu negara. Literasi keuangan juga sangat diperlukan bagi para pelaku usaha karena literasi keuangan juga erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut (Laily, 2013).

Salah satu usaha yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat adalah usaha dagang. Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri (Wulandari, 2017). Sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan merupakan sektor penyumbang PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terbesar di Provinsi Bali. Pasar merupakan salah satu proksi industri perdagangan (Vijayanti, 2016). Menurut jenis transaksinya, pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern.

Pasar tradisional merupakan salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong usaha kecil dan menengah yang ada di masyarakat dapat tumbuh (Dwi Endah, 2011). Pasar tradisional merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah (PAD) didapat melalui intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber PAD yang salah satunya berasal dari retribusi pelayanan pasar (Defitri, 2011). Keberadaan pasar tradisional harus mendapatkan perhatian yang lebih intensif dari pemerintah daerah karena pasar sangat berkaitan dengan PAD yang akan menunjang pembangunan perekonomian suatu daerah sehingga. Namun, keberadaan dari pasar tradisional saat ini mulai agak terpinggirkan dengan kehadiran pasar modern. Pesatnya arus modernisasi dikhawatirkan dapat menggeser preferensi konsumen dalam berbelanja dari pasar tradisional beralih ke pasar atau pusat perbelanjaan modern (Ayuningsasi, 2013). Faktanya, hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang

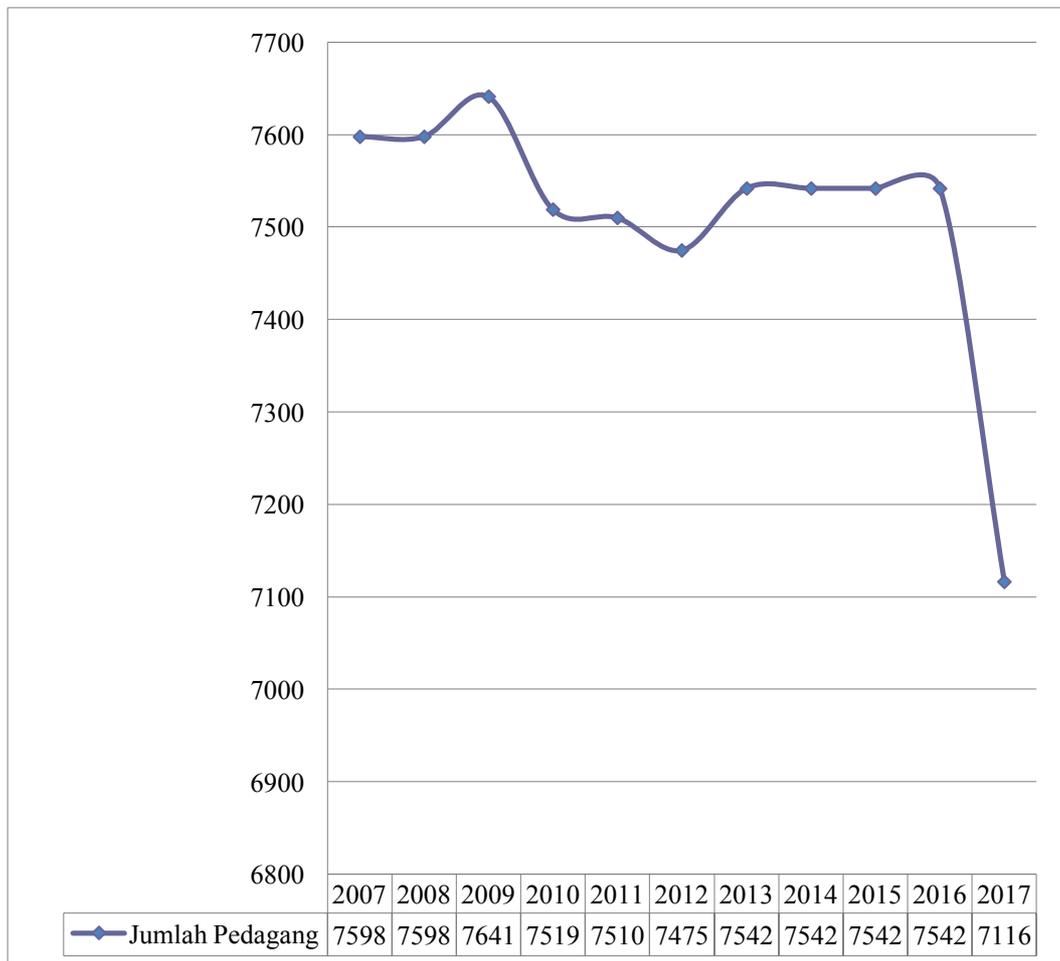
mengurangi pelanggan pedagang pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional. Sementara itu, pasar modern memiliki keunggulan dibandingkan pasar tradisional dari kualitas produk yang dijual, suasana yang ditawarkan, kepastian harga yang diberikan serta pilihan cara membayarnya (Dewi, 2017).

Pedagang pada pasar tradisional yang tergolong pelaku usaha mikro-kecil umumnya masih bergulat dengan permasalahan permodalan (SMERU, 2007). Pedagang pada pasar tradisional menemui kesulitan dalam mencari sumber modal. Sumber modal yang berkembang di sekitar pasar tradisional sebagian berasal dari lembaga keuangan informal (renternir), yang memberi kredit dengan bunga besar yang biasanya diatas enam persen. Kesulitan dalam mencari alternatif sumber modal umumnya disebabkan karena sulitnya mengakses lembaga keuangan formal. Literasi keuangan merupakan aspek yang memainkan peran penting dalam mengakses layanan dari lembaga keuangan formal (Wibowo, 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2013 ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro-kecil hanya mencapai 15,7 persen yang lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat literasi nasional yang mencapai 21,8 persen.

Rendahnya tingkat literasi keuangan menyebabkan pedagang mengalami kesulitan akses ke lembaga keuangan yang juga menyulitkan pedagang dalam upaya pencarian modal. Kesulitan dalam pencarian modal tentunya akan sangat memengaruhi kinerja pedagang. Menurut Riyanto dalam Purwanti (2012) modal berpengaruh terhadap kinerja usaha, besar-kecilnya modal akan memengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Hasil penelitian oleh Mustika (2013) juga menemukan bahwa modal yang mudah diperoleh menjadi salah satu pertimbangan para pedagang untuk dapat terus bertahan menggeluti usaha berdagang. Kinerja pedagang pada pasar tradisional perlu ditingkatkan guna mempertahankan dan mengembangkan eksistensi dari pasar tradisional. Kinerja pedagang tentu akan

berpengaruh terhadap keberhasilan pedagang dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau bahkan mengembangkannya.

Gambar 2. Jumlah Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar Tahun 2007-2017



Sumber: PD Pasar Kota Denpasar, 2017

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa jumlah pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar Tahun 2007 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 jumlah pedagang mengalami penurunan yang cukup besar dibanding tahun sebelumnya yakni sebesar 426 pedagang. Jumlah pedagang pada pasar tradisional yang mengalami penurunan tentunya mencerminkan bahwa banyak pedagang yang tidak mampu mempertahankan usahanya dan memilih untuk keluar dari pasar tradisional. Jumlah pedagang pada pasar tradisional yang mengalami penurunan mencerminkan bahwa kinerja pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar belum cukup baik. Selain gempuran dari keberadaan pasar modern, rendahnya

tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional diduga sebagai salah satu penyebab buruknya kinerja pedagang pada pasar tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dahmen dan Rodriguez (2014) yang menyatakan bahwa penting bagi pemilik usaha memahami pengetahuan keuangan guna memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus, sehingga memungkinkan usaha mikro-kecil mengalami pertumbuhan bisnis. Pernyataan Dahmen dan Rodriguez (2014) juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) dan Arimbawa (2016) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Keberadaan pedagang pada pasar tradisional yang merupakan pelaku usaha mikro-kecil memiliki peran yang cukup besar bagi perekonomian. Vial (2011), menyatakan bahwa sekitar 90% dari seluruh perusahaan di Indonesia adalah perusahaan mikro, mewakili sekitar setengah dari lapangan kerja nasional. Keberadaan pedagang pada pasar tradisional memiliki peran yang cukup besar bagi PAD Kota Denpasar. Untuk itu pedagang sebagai salah satu elemen penting dalam mengembangkan eksistensi pasar tradisional harus mampu mempertahankan serta mengembangkan usahanya. Namun buruknya kinerja pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar menjadi penghambat dalam mengembangkan eksistensi pasar tradisional itu sendiri.

Literasi keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja pedagang tradisional agar mampu mengembangkan usahanya. Selain membantu dalam memudahkan akses ke lembaga keuangan, dengan literasi keuangan yang baik pedagang dapat membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga meningkatkan kemampuan bersaing pedagang agar usaha dagangannya tidak terilit masalah keuangan. Pedagang yang usahanya bebas dari masalah keuangan cenderung mampu mencapai melakukan ekspansi dan mencapai stabilitas dalam usaha. Literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan kesejahteraan rumah tangga perusahaan serta keberlangsungan perusahaan (Fatoki, 2014). Pernyataan Fatoki mengindikasikan bahwa

literasi keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan utamanya bagi pedagang pasar tradisional yang merupakan pelaku usaha mikro-kecil di Indonesia agar dapat semakin berkembang. Suhartini (2014) menyatakan bahwa perkembangan terhadap usaha mikro-kecil tentunya akan memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak lagi, untuk selanjutnya meningkatkan kesempatan bagi masyarakat kecil untuk memperbaiki kesejahteraannya melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan usaha mikro-kecil. Pemahaman akan tingkat literasi keuangan yang baik akan membantu pedagang tradisional dalam membuat perencanaan keuangan yang tepat demi keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, faktor-faktor yang menentukan tingkat literasi keuangan pedagang tradisional perlu diteliti guna mengetahui komponen apa saja yang memengaruhi terbentuknya tingkat literasi keuangan dikalangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar, sekaligus mengetahui berapa tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, lama usaha, dan jenis kelamin. Dalam pembentukan tingkat literasi keuangan tentunya terdapat faktor-faktor yang menentukan besaran dari tingkat literasi keuangan tersebut.

Salah satu faktor penentu tingkat literasi keuangan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam proses perbaikan taraf hidup (Kurniawan, 2016). Pengembangan pendidikan sebagai multidimensi untuk input dan output meliputi : keuangan, SDM, kualitas pendidikan serta hasil atau kinerja baik akademis maupun non akademis (Gourishankar dan Prakash, 2012). Berdasarkan penelitian Sucuachi (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pemahaman yang ia miliki mengenai pengelolaan keuangan yang baik.

Selain tingkat pendidikan, lama usaha juga berpengaruh terhadap tingkat literasi

keuangan di kalangan pedagang. Lama waktu atau masa kerja, tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan merupakan beberapa hal yang menentukan seseorang berpengalaman atau tidak dalam bekerja yaitu (Foster, 2001). Semakin lama rentang waktu usaha yang telah dijalankan seorang pedagang, maka ia akan semakin ahli dalam menyusun strategi kerja termasuk strategi pengaturan keuangan. Oleh karena itu, lama usaha berpengaruh dalam menentukan tingkat literasi keuangan.

Tidak hanya tingkat pendidikan dan lama usaha saja yang menjadi faktor penentu dari tingkat literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kharchenko pada tahun 2011 menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan masyarakat Ukraina. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi daripada perempuan. Ketiga variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan, lama usaha, dan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar.

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif, Dalam penelitian ini tingkat pendidikan (X_1), lama usaha (X_2) dan jenis kelamin (D_i) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Denpasar, tepatnya pada pasar-pasar tradisional di Kota Denpasar. Pemilihan lokasi ini didasari karena pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar memiliki kinerja yang belum cukup baik, dan diduga rendahnya literasi keuangan merupakan penyebab buruknya kinerja pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan pedagang

pada pasar tradisional di Kota Denpasar (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan (X_1), lama usaha (X_2) dan jenis kelamin (Di). pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu, wawancara tersturtur dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam untuk menggali informasi yang lebih mendalam kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

Obyek penelitian adalah himpunan sebuah elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pengaruh tingkat pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar.

Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pada pasar-pasar tradisional di Kota Denpasar tahun 2017 yaitu sebanyak 7116 pedagang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin dengan titik kritis 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 99 responden.

Perhitungan jumlah sampel dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{7116}{1 + (7116 \cdot 0.10^2)}$$

$$n = 98,61 \text{ (dibulatkan menjadi 99)}$$

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 99 pedagang yang tersebar di Kota Denpasar, teknik *proportionale stratified random sampling* digunakan untuk mendapatkan responden yang diinginkan, yaitu penarikan sampel acak secara sederhana berdasarkan pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Denpasar. Jumlah sampel berdasarkan seluruh kecamatan di Kota Denpasar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi Dan Sampel Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar Berdasarkan Nama Pasar Tahun 2017 (orang)

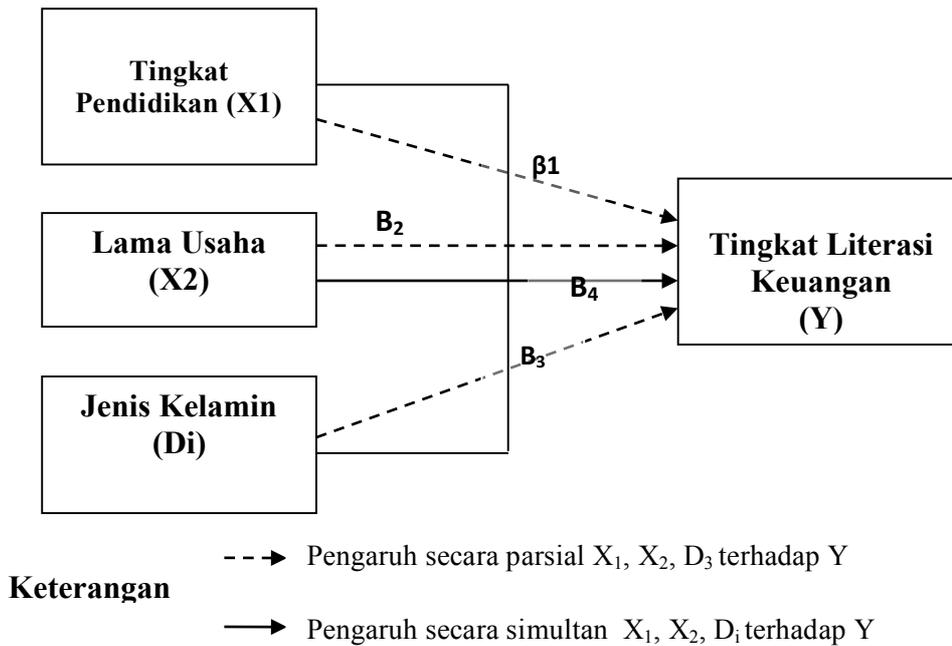
Nama Pasar	Jumlah Populasi Pedagang	Jumlah Sampel
------------	--------------------------	---------------

Badung	1533	21
Kumbasari	1404	20
Lokita Sari	65	1
Suci Sari Jaya	77	1
Kreneng	1088	15
Asoka	519	7
Sanglah	525	7
Satrya	284	4
Pidada	274	4
Ketapian	301	4
Abiantimbul	207	3
Anyar Sari	567	8
Gn. Agung Utara	272	4
Jumlah	7116	99

Sumber: *Data primer diolah, 2017*

Regresi linier berganda merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka penelitian yang dapat dikembangkan berdasarkan teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar



Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_1), Lama Usaha (X_2), dan Jenis Kelamin (D_i) terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar (Y) dapat diketahui dengan menggunakan teknik regresi. Teknik regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda, yang dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Tingkat Literasi Keuangan
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing X_1, X_2 dan D_i
- X_1 = Tingkat Pendidikan
- X_2 = Lama Usaha
- D_i = Jenis Kelamin
- μ_i = Perkiraan kesalahan atau gangguan

Memasukan variable *Dummy* ke dalam persamaan regresi sebagai cerminan dari jenis kelamin dapat membantu mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan menurut jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Modelnya dapat dirancang sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{\text{tingkat literasi keuangan perempuan}} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots \dots \dots (2)$$

$$\hat{Y}_{\text{tingkat literasi keuangan laki-laki}} = (\alpha + \beta_3) + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots\dots\dots (3)$$

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini merupakan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Dimana dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 99 sampel, yang dikumpulkan berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang disebarakan secara proporsional dan berstrata di seluruh pasar tradisional di Kota Denpasar, yaitu Pasar Badung, Pasar Kumbasari, Pasar Lokitasari, Pasar Suci Sari Jaya, Pasar Kereneng, Pasar Asoka, Pasar Sanglah, Pasar Satria, Pasar Pidada, Pasar Ketapian, Pasar Abiantimbul, Pasar Anyar Sari, Pasar Gunung Agung Utara. Selanjutnya, pada Tabel 4.1 akan dipaparkan secara lebih detail karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar yang dijadikan sampel sebanyak 99 orang, dimana dalam penelitian ini, kuesioner diisi oleh pedagang yang bersangkutan yang mengetahui dengan baik pengetahuan keuangan yang ia miliki. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada diantara umur 40-49 tahun yaitu sebanyak 33 orang responden atau 33.33 persen. Pedagang yang berumur 40 tahun ke atas umumnya telah memiliki pengalaman dagang yang lebih lama. Kemudian dari segi jenis kelamin menunjukkan *gap*, diketahui bahwa jumlah responden perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan responden laki-laki, dimana jumlah responden perempuan sebanyak 70 orang responden dan responden laki-laki sebanyak 29 orang. Pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar didominasi oleh kaum hawa yakni ibu rumah tangga yang ingin mencari kesibukan dan membantu perekonomian keluarganya, dan yang lainnya memang memilih bekerja sebagai pedagang karena latar belakang keluarganya adalah pedagang. Sedangkan pedagang laki-laki sebagian besar menjadikan kegiatan berdagang sebagai pendapatan utama di keluarganya. Berdasarkan Tabel 2, diketahui

jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 60 orang responden sedangkan jumlah responden yang paling sedikit yaitu tidak pernah mengenyam bangku pendidikan jumlah tiga orang responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar termasuk kedalam golongan menengah, dapat dilihat pula bahwa sebagian besar responden tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian Menurut Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir

	URAIAN		JUMLAH RESPONDEN	
			Satuan	Persentase
			Orang	
1	Kategori Responden Menurut Umur	20-29 tahun	8	8.08
		30-39 tahun	30	31.31
		40-49 tahun	34	33.33
		50-59 tahun	21	21.21
		≥ 60 tahun	6	6.06
	Jumlah		99	100
2	Kategori Responden Menurut Jenis Kelamin	Perempuan	70	70.71
		Laki-Laki	29	29.29
	Jumlah		99	100
3	Kategori Responden Menurut Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	3	3.03
		SD	9	9.09
		SMP	14	14.14
		SMA/SMK	60	60.61
		PT	13	13.13
	Jumlah		99	100

Sumber: *Data primer diolah, 2017*

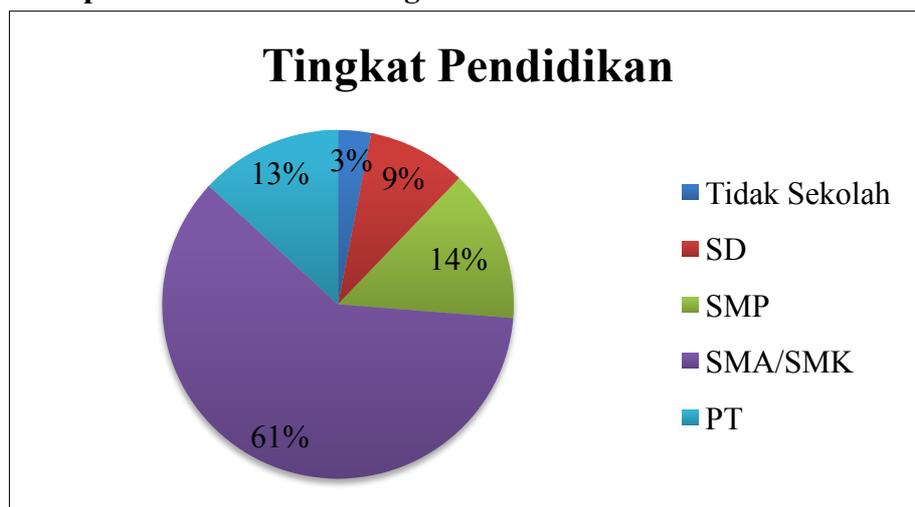
Data mengenai variabel dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada responden yaitu masyarakat yang bekerja sebagai pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Kuesioner ini disebarakan kepada pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang pedagang.

Selanjutnya akan dipaparkan secara lebih mendetail deskripsi variabel penelitian yang meliputi variabel tingkat pendidikan (X_1), lama usaha (X_2), jenis kelamin (D_i).

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar didominasi oleh pedagang tamatan SMA/SMK. Seperti yang terlihat pada Gambar 4, sebanyak 61 persen pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar merupakan lulusan SMA/SMK.

Gambar 4. Diagram Distribusi Responden Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: *Data primer diolah, 2017*

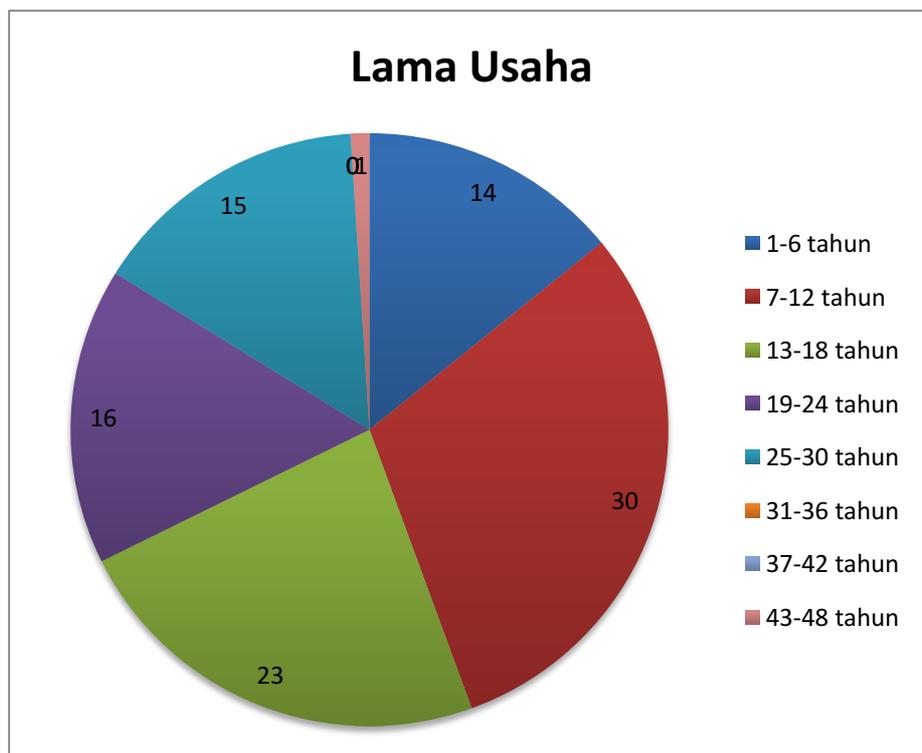
Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar termasuk kedalam golongan menengah, sedangkan pedagang yang memiliki tingkat pendidikan dasar yakni (SD dan SMP) yakni sebesar 23 persen, dan dari 99 responden hanya terdapat 13 persen pedagang yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Besarnya pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar yang memiliki tingkat pendidikan menengah serta pendidikan dasar dikarenakan mereka lebih mengedepankan pekerjaan dahulu dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pedagang

pada pasar tradisional di Kota Denpasar memahami bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan, namun mereka lebih mengedepankan untuk bekerja sebagai pedagang guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Lama Usaha

Lama usaha dalam penelitian ini merupakan lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, dihitung berdasarkan satuan tahun. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku.

Gambar 5. Diagram Distribusi Responden Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar Berdasarkan Lama Usaha



Sumber: *Data primer diolah, 2017*

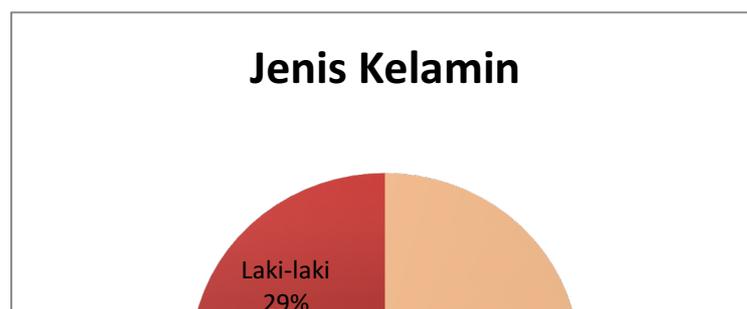
Gambar 5, menunjukkan distribusi lama usaha pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Berdasarkan Gambar 5, sebanyak 30 orang pedagang telah menjalankan usaha dagang dalam rentang waktu selama 7 sampai 12 tahun. Kemudian sebanyak 23 orang pedagang telah menjalankan usaha dagang dalam rentang waktu selama 13 sampai

18 tahun. Terdapat 14 orang pedagang yang lama usahanya kurang dari 7 tahun. Lamanya waktu usaha yang dijalani oleh pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar dapat dikatakan sangat variatif. Terdapat pedagang yang baru menjalani usaha kurang dari 7 tahun dan ada pula yang telah menjalani usaha dagang selama lebih dari empat puluh tahun. Lamanya waktu usaha yang variatif ini tentu menggambarkan bahwa masing-masing pedagang telah memiliki pengalaman usaha yang berbeda-beda pula. Pengalaman usaha yang dimiliki pedagang termasuk di dalamnya adalah dalam bidang keuangan tentu akan mempengaruhi terciptanya pertumbuhan suatu usaha.

3. Jenis Kelamin

Seperti pasar tradisional pada umumnya, pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar didominasi oleh pedagang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa sebanyak 71 persen pedagang berjenis kelamin perempuan, sementara sisanya sebesar 29 persen berjenis kelamin laki-laki. Pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar didominasi oleh perempuan yang sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga yang ingin mencari kesibukan dan membantu perekonomian keluarganya, dan yang lainnya memang memilih bekerja sebagai pedagang karena latar belakang keluarganya adalah pedagang. Sedangkan pedagang laki-laki sebagian besar menjadikan kegiatan berdagang sebagai pendapatan utama di keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ritel tradisional merupakan usaha sampingan yang digunakan untuk membantu menopang perekonomian keluarga, dimana laki-laki lebih berperan untuk bekerja di sektor formal.

Gambar 6. Diagram Distribusi Responden Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: *Data primer diolah, 2017*

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36.752	2.128		17.271	.000
1 TINGKAT_PENDIDIKAN	.952	.172	.469	5.534	.000
LAMA_USAHA	.276	.064	.348	4.328	.000
JENIS_KELAMIN	2.027	1.224	.141	1.656	.101

a. Dependent Variable: LITERASI_KEUANGAN

Sumber: *Data primer diolah, 2017*

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dibuat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 36.752 + 0.952 X_1 + 0.276 X_2 + 2.027 D_i$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	99
Kolmogorov-Smirnov Z	1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.244

Sumber: *Data primer diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1.025, dengan tingkat signifikansi pada Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0.244. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0.05), hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TINGKAT_PENDIDIKAN	.887	1.127
LAMA_USAHA	.988	1.012
JENIS_KELAMIN	.878	1.139

Sumber: *Data primer diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa semua variabel dalam model yang digunakan memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 10 persen (0.10) dan seluruh nilai VIF pada model regresi tersebut memiliki nilai dibawah 10, hal tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga model tersebut kemudian dapat digunakan untuk memprediksi dan analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat

signifikansi seluruh variabel bebas bernilai diatas 5 persen (0.05), sehingga dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	.006
	TINGKAT_PENDIDIKAN	.458
	LAMA_USAHA	.604
	JENIS_KELAMIN	.305

Sumber: *Data primer diolah, 2017*

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Nilai probabilitas dari pengaruh simultan yang diperoleh dari regresi dengan bantuan SPSS yaitu sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Nilai R-square (R^2) adalah 0.394 atau sebesar 39.4 persen. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa sebesar 39.4 persen dari variasi kenaikan atau penurunan tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin, sedangkan sebesar 60.6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan atau model penelitian yang digunakan.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat literasi keuangan yang diperoleh melalui SPSS sebesar 0.000, berarti H_0 ditolak, sehingga tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Koefisien dari variabel tingkat pendidikan (X_1) adalah sebesar 0.952 yang berarti bahwa jika diasumsikan tingkat pendidikan

bertambah 1 tahun maka tingkat literasi keuangan pedagang cenderung lebih tinggi sebesar 0.952 dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh lama usaha terhadap tingkat literasi keuangan diperoleh melalui SPSS sebesar 0.000, berarti H_0 ditolak, sehingga lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Koefisien dari variabel lama usaha (X_2) adalah sebesar 0.276 yang berarti bahwa, jika diasumsikan lama usaha sebesar meningkat selama 1 tahun maka akan meningkatkan tingkat literasi keuangan sebesar 0,276 dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan diperoleh melalui SPSS sebesar 0.101, berarti H_0 diterima, sehingga jenis kelamin secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Nilai koefisien dari variabel *dummy* jenis kelamin adalah sebesar 2.027, tidak dapat menjawab pertanyaan bahwa terdapat perbedaan antara pedagang yang berjenis kelamin laki-laki dalam kemampuannya untuk mengelola keuangan dengan pedagang yang berjenis kelamin perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara simultan, variabel tingkat pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar, yang dapat dilihat melalui nilai probabilitas dari pengaruh simultan yang diperoleh dari regresi dengan bantuan SPSS yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05.

Variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar, hasil tersebut dapat

dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel tingkat pendidikan yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel modal yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Jenis kelamin secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel jenis kelamin yaitu 0.101 yang lebih besar dari 0.05.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran. Tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar termasuk dalam kategori sedang, sehingga pedagang perlu untuk meningkatkan literasi keuangannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pemahaman dan cara pengelolaan keuangan.

Hendaknya pemerintah dan *stakeholders* terkait agar semakin gencar dalam memberikan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan terkait dengan pemahaman akan pentingnya literasi keuangan kepada pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar khususnya sangat diperlukan perhatian dan dukungan dari pemerintah setempat, dalam hal ini pemerintah lebih memerhatikan bagaimana cara memberikan akses yang mudah bagi pedagang untuk dapat masuk dan menikmati layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati layanan tersebut.

Hendaknya peneliti lain dapat menjadikan acuan atau referensi keilmuan mengenai pengaruh tingkat pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar serta diharapkan mampu

mengembangkan hasil penelitian dengan menambah faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan seperti pendapatan, usia pedagang dan lain sebagainya.

REFRENSI

- Arimbawa, D. 2016. Pengaruh Literasi Keuangan Pemilik Usaha terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), hal.1-13.
- Ayuningsasi, Ketut Anak Agung. Analisis Faktor Penentu Prefrensi Konsumen Dalam Berbelanja ke Pasar Tradisional di Kota Denpasar: Analisis Faktor. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Februari 2013. ISSN 2301-8968. Available at: < <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4511>> Date accessed: 26 jan 2018.
- Balisacan, Arsenio M., Ernesto M Pernia and Abuzar Asra. 2003. Revisiting Growth and Poverty Reduction in Indonesia: What Do Substantial Data Show? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(3), pp: 329-351, DOI: 10.1080/0007491032000142782.
- Bhushan, P. and Medury. 2013. Financial Literacy and Its Determinants. *International Journal of Engineering, Bussiness and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 4(2), pp: 155-160.
- Braunstein, Sandra and Carolyn Welch. 2002. Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. *Federal Reserve Bullentin*, 88(11), pp: 445-457.
- Dahmen, P., and Rodriguez, E. 2014. Financial Literacy and The Success of Small Business: An Observation from a small Business Development Center. *International Journal of Numeracy*, 7(1), pp: 1-12.
- Defitri, Siska Yulia. 2011. Pengaruh Retribusi Pelayanan Pasar Terhadap Retribusi Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Solok. *Jurnal Ilmiah ADVANCE Jurusan Akuntansi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin*, 5(2), hal. 53-63.
- Dwi Endah Kusrini dan Arie Kismanto. 2011. Market Potential Research for The Revitalization of Traditional Markets. *Proceedings of The 1st International Conference on Information Systems For Business Competitiveness (ICISBC)*, 1(1), pp: 159-164.
- Dewi, Ratih Kusuma Ni Made; Sukadana, I Wayan; Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. Pilihan Tempat Belanja Masyarakat Perkotaan dan Implikasinya pada Peternak Ayam Petelur di Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], Agustus 2017. ISSN 2301-8968 Available at.: < <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/28866>> Date accessed: 17 jan 2018.

- Fatoki, Olawale. 2014. The Financial Literacy of Micro Entrepreneur in South Africa. *Journal of Business and Management*, 40(2), pp: 151-158.
- Foster, B.S., dan R. Karen. 2001. *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jakarta:PPM.
- Gourishankar, Vidyashankar and Prakash Sai Lokachari. 2012. Benchmarking Educational Development Efficiencies of the Indian States : a DEA Approach. *International Journal of Educational Management*, 26(1), pp: 90-130.
- Hilgert, M, Jeanne M. dan Sandra, B. 2003. Household Financial Management: The Connection Between Knowledge and Behaviour. *Federal Reserve Bulletin*, 8(9), pp: 309-322.
- Huston, Sandra J. 2010. Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), pp: 296-316.
- Irfani, Fauziyah. 2016. Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Indeks Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Personal Masyarakat di Wilayah Kabupaten Sleman. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kharchenko, Olga. 2011. Financial Literacy In Ukraine: Determinants And Implications For Saving Behavior. *Kyiv School of Economics's Thesis*.
- Kurniawan, Jarot. 2016. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Februari 2016. ISSN 2301-8968. Available at: < <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/issue/view/2070>> Date accessed: 17 jan 2018.
- Laily, Nujmatul. 2013. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Skripsi* Universitas Negeri Malang.
- Lusardi, A and Mitchell, O. S. 2008. Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare. *Journal of American Economic Association*, 98(2), pp: 413-417.
- . 2014. The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature* 2014, 52(1), pp: 5-44.
- Mandell, L and Klein, L. S. 2007. Motivation and Financial Literacy. *Journal of Financial Services Review*, 16(2), pp: 105-116.
- Margaretha, Farah dan Reza Arief Pambudhi. 2015. Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Universitas Kristen Petra*, 17(1). hal.76-85.
- Mustika, Dwi Setyadhi Made; Apriliani, Desy Putu. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], Agustus 2013. ISSN 2301-8968. Available at: < <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7444>> Date accessed: 17 Jan 2018.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Otoritas Jasa Keuangan & Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta
- , 2016. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Jakarta
- Purwanti, Endang. 2012. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kololondo Salatiga. *Jurnal STIE Atma Saltiga*, 5(9), hal.13-28.
- Rahayu, Apristi Yani. 2017. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), hal.1-7.
- SMERU. 2007. *Pasar Tradisional di Era Persaingan Global*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Standard & Poor's. 2016. *Global Financial Literacy Survey*. United States
- Sucuachi, William T. 2013. Determinants of Financial of Micro Entrepreneurs in Davao City. *International Journal of Accounting Research*, 1(1), pp: 44-51.
- Suhartini, Atik Mar'atis; Yuta, Ropika. 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Agustus 2014. ISSN 2301-8968. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/issue/view/1629>> Date accessed: 17 jan 2018.
- Vial, Virginie. 2011. Micro-Entrepreneurship in A Hostile Environment: Evidence From Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 47(2), pp: 233-262, DOI: 10.1080/00074918.2011.585952.
- Vijayanti, Made Dwi dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2016. Pengaruh Lama Usaha dan Modal Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako di Pasar Kumbasari. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(412), hal.1539-1566.
- Wibowo, Sigit Sulistiyo. 2015. Credit Constraints, Risk Sharing, and Household Welfare: The Case Of Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(2), pp: 79-93, DOI: 10.1080/00074918.2015.1061918.
- Wulandari, Ita Ni Luh Gede; Meydianawati, Luh Gede. 2016. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Agustus 2016. ISSN 2301-8968. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27434>> Date accessed: 26 jan 2018.
- Zia, Bilal. 2009. Financial Literacy: Evidence from Indonesia. *International Journal of Engineering, Bussiness and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 4(2), pp: 155-160.